

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Bruner (dalam Trianto, 2009: 20) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengonstruks) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Selaras dengan pendapat tentang belajar yang dikemukakan Bruner, Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll (Sunartombs.Wordpres.Pengertian-Prestasi-Belajar 25012011). Sedangkan belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri (Suparno, 1997: 18 dalam Trianto, 2010: 75).

Trianto (2010: 77) mengemukakan bahwa belajar menurut teori Bandura dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Hal itu senada dengan pendapat Hamalik (2007: 37) yang mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu

melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Bruner (dalam Trianto, 2010: 79) mengemukakan bahwa belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan mengamati tingkah laku seseorang melalui interaksi yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir. Belajar akan menjadi lebih bermakna jika pengetahuan yang dimiliki siswa adalah bentuk siswa itu sendiri.

B. Pengertian Metode

Metode adalah proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar, dan metode juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya belajar yang terdiri atas beberapa tahapan (Abdul Azis Wahab, 2007: 83).

Metode menurut Sagala (2003), adalah cara yang digunakan oleh guru/siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Sedangkan Husaini dan Purnomo (2009: 41) mengatakan metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu prosedur/cara yang digunakan untuk mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep yang hasilnya adalah belajar.

C. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran berdasarkan pada prinsip penggunaan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang baru (HS. Barrows, 1982).

Menurut Tan (2003) *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalamnya terdapat kemampuan berpikir siswa yang dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2010: 229).

Boud dan Faletti (1997) mengemukakan bahwa PBL adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan (Rusman, 2010: 230). Sedangkan Moffit (Depdiknas, 2002: 12) mengemukakan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran (Rusman, 2010: 241).

Pengertian lain dikemukakan oleh Albanese dan Mitchel (1993) *Problem Based Learning (PBL)* adalah metoda instruksional yang ditandai oleh

penggunaan masalah pasien sebagai konteks untuk mahasiswa mempelajari kemampuan memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu dasar kedokteran dan klinik (Ahmad Aulia Jusuf, 2009).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur, 2002: 2). Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari University of Washington : College of Education, (2001) yang memandang bahwa PBL menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis maupun belajar memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial.

Definisi yang sederhana untuk PBL menurut Ratnaningsih (2003: 12), adalah “siswa mempelajari konten dari suatu materi dengan memecahkan masalah”. Selain itu Moffit (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 12) menyatakan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam metode PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pembelajar

tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Artikel pembelajaran-berbasis-masalah, 23042010).

Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang bercirikan pada pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan (Muslimatun, 2006: 15). Sedangkan Menurut Duch (1995) *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (<http://unisis.uui.ac.id/index.asp>, 27 2 2010).

Problem Based learning (PBL) merupakan pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Terpusat karena berisi scenario, tema, unit yang menempatkan kembali pada pembelajaran yang diinginkan.

Menurut A. Mukhadis (2006) *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligences* dengan membiasakan belajar ‘bagaimana belajar’. Dari paparan ini dapat dilihat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis

dan kreatif dari peserta didik (faizin-sulistio.blogspot. problem-based-learning-dan.alternatif. 27 02 2010).

Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru, dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000 dalam Rusman, 2010: 232).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan PBL adalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip dari suatu materi di mulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang di berikan, melalui investigasi, inkuiri, konstruktivistik, berpikir kritis, dan belajar aktif dalam pemecahan masalah selanjutnya siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah di pahami sebelumnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut (<http://id.wordpress.com>) :

Kelebihan metode *Problem Based Learning* (PBL)

1. Melatih siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.
4. Realistik dengan kehidupan siswa.
5. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Memupuk sifat inquiry siswa.

Kekurangan metode *Problem Based Learning* (PBL)

1. Sulitnya membentuk watak siswa dan pembiasaan tingkah laku.
2. Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks.
3. Sulitnya mencari problem yang relevan.
4. Sering terjadi miss-konsepsi.
5. Memerlukan waktu yang cukup panjang.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL), secara garis besar menurut pandangan Ibrahim dan Nur (2000: 13) serta Ismail (2002: 1), yang mengemukakan bahwa PBL biasanya terdiri dari lima tahap utama :

Tabel 2.1: Langkah-langkah PBL

Fase Ke	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang di butuhkan, memotivai siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefenisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

D. Aktivitas Belajar

Menurut pendapat Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Sedangkan menurut Abdurahman (2006: 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Belajar yang berhasil mesti melakukan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan

aktivitas psikis (kejiwaan) adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran untuk mendapatkan pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif (Sardiman 2004: 95).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa baik jasmani maupun rohani yang mencakup aktivitas fisik maupun psikis (kejiwaan).

E. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, yang mempunyai arti yang berbeda.

Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdikbud dalam Susanti, 2009). Sudirman A.M (2006: 46) mengatakan prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan pengertian prestasi menurut A. Tabrani (1991: 22) adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996: 186) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Winkel (1996: 165) prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai (artikel pengertian-prestasi.html,25012011).

Murray dalam Beck (1990: 290) mendefinisikan prestasi sebagai berikut :

“To overcome obstacle, to exercise powe, to strive to do something difficult as well and as quickly as posible” yang artinya “Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3). Selaras dengan pendapat tentang belajar yang dikemukakan Slameto, Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll (Sunartombs.Wordpres. Pengertian-Prestasi-Belajar 25012011).

Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah suatu usaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdikbub dalam Susanti, 2009). Sementara itu Hamalik (2005) mengemukakan hasil belajar menunjukkan prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku manusia. Pendapat tersebut didukung juga oleh Ristanto (2008), Beliau mengemukakan bahwa aktivitas merupakan gejala belajar jika dilakukan secara sadar dan menunjukkan proses perubahan. Perubahan yang dimaksud

disini adalah suatu proses dari belum mampu ke arah menjadi mampu dalam jangka waktu tertentu, dan hal tersebut dapat dikatakan hasil belajar.

Menurut Winkel (1996: 162) prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang telah dicapainya. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993: 77) prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Poerwanto, 1986: 28), sedangkan menurut S. Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor (Sunartombs.Wordpres. Pengertian-Prestasi-Belajar 25012011).

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (artikel/kependidikan/pengertian-prestasi-belajar/25012011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka

waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, dan biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

F. Pengertian IPS

Kata Ilmu Pengetahuan Sosial sebenarnya berasal dari *Social Science* yang dalam bahasa Indonesia berarti ilmu sosial, Norman MacKenzie memberikan batasan ilmu pengetahuan sosial sebagai “*all the academic disciplines which deal with men in their social context*”. Sedangkan Narold A. Phelps mengartikan ilmu sosial sebagai “*A general term for all the sciences are economics, government, law, education, psychology, sociology, anthropology*”. Dalam hal ini Dr. Achmad Sanusi memberikan penjelasan sebagai berikut “Ilmu-ilmu Sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis, dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah (Sumaatmadja, 1984 : 6).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang bidang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial

merupakan dari bagian kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial (Trianto, 2010: 171).

Dr. Achmad Sanusi memberikan penjelasan tentang studi sosial sebagai berikut : Studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dan hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya (Sumaatmadja, 1984: 8).

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001: 89). Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai “Social Science Education” dan “Social Studies”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara

pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Dalam Peraturan Menteri No.22 tahun 2006 tentang standar isi mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sedangkan menurut Kurikulum 2006, Ilmu Pengetahuan sosial sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (<http://megaziza.web.id/jam 08.40/06me2011>).

IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Barr, Barth, Shermis, 1997 dalam Sapriya, 2007 : 12).

Deobold B. Van Dalen mengemukakan bahwa “ilmu-ilmu sosial mempelajari tingkah laku manusia”. Sedangkan tingkah laku manusia di

masyarakat itu banyak aspeknya, seperti aspek ekonomi, aspek sikap mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang menelaah dan menganalisis gejala, isu sosial, dan masalah sosial dimasyarakat berdasarkan Fakta, konsep, dan generalisasi yang terdiri atas dua kajian pokok yaitu pengetahuan sosial (antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara) dan sejarah (perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini

G. Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Peraturan Menteri No.22 tahun 2006 tentang standar isi).

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut "Jika dalam pembelajaran IPS guru menerapkan metode

Problem Based Learning (PBL) dengan benar dan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat”.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) di setiap siklusnya.
2. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya.
3. Berdasarkan prestasi belajar, $\geq 75\%$ siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah 60.